

**ANALISIS TERHADAP KONSEP DAN KEDUDUKAN
TEN COMMANDEMENTS DALAM AGAMA YAHUDI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Dan Tugas-Tugas Guna Mencapai Gelar
Sarjana Theologi Islam (S Th.I)



Oleh :

FADILAH BINTI UNG FOEUT

NIM :10933008934

**PROGRAM S. 1
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010

ABSTRAKSI

Permasalahan dalam skripsi ini adalah, mengenai konsep dan kedudukan Ten Commandements Dalam Agama Yahudi. Ten Commandements berisikan asas keyakinan (aqidah) beserta asas-asas kebaktian (syariat). Sepuluh Perintah itu diterima Nabi Musa dari Yahuwa (Allah Maha Esa) sewaktu bermunajat di atas Bukit Sinai dan diterima melalui *dua luh* (papan-batu). Sepuluh Perintah itu termuat di dalam Kitab Keluaran, 20:1-17 dan di dalam Kitab Ulangan, 5:1-21.

Hasil penelaahan ini menunjukkan, bahwa sepuluh perintah Tuhan atau sepuluh firman Allah dalam agama Yahudi adalah daftar perintah agama dan moral, yang merupakan sepuluh perintah yang ditulis oleh Tuhan dan diberikan keistimewaan yang terkenal dalam agama Yahudi dan Kristen. Frase “sepuluh perintah” secara biasa menunjuk kepada bacaan yang sangat serupa dalam Keluaran 20: 2-17 dan Ulangan 5: 6-21. Sebagian membedakan “Etiket Dekalog” dengan seri Sepuluh Perintah dalam Keluaran 34 yang dinamakan “Ritual Dekalog”

Agama Yahudi percaya kepada Tuhan Yang Esa, tetapi Tuhan yang hanya khusus untuk Bani Israel, bukan Tuhan untuk bangsa lain. Mereka tidak pernah menyebut nama Tuhannya dengan langsung karena mungkin akan mengurangi kesucianNya. Oleh sebab itu orang Israel melambangkanNya dengan huruf mati YHWH, tanpa bunyi. Lambang ini bisa dibaca YaHWeH atau Ye-Ho-We atau YeHoVaH.

Pensucian yang mutlak terhadap Tuhan dan kepercayaan yang tidak dapat digoyahkan tentang perjanjian yang diberikan oleh Tuhan untuk segolongan umat terpilih yaitu Bani Israel, merupakan kekuatan agama Yahudi. Walaupun sepanjang masa sejarahnya, Bani Israel tidak pernah menyembah Tuhan Yang Maha Esa seperti yang diajarkan para nabi.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Alasan memilih judul.....	5
C. Penegasan istilah.....	5
D. Rumusan masalah.....	5
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	6
F. Tinjauan pustaka.....	6
G. Metode penelitian.....	9
H. Sistematika penulisan.....	10
 BAB II : SEJARAH AGAMA YAHUDI	
A. Istilah Yahudi.....	11

B. Sejarah Yahudi.....	17
1) Bangsa Israel pada masa Nabi Musa.....	26
2) Bangsa Israel setelah Nabi Musa.....	30

BAB III : “ TEN COMMANDEMENTS ” DALAM AGAMA YAHUDI

A. Pengertian.....	34
B. Isi sepuluh perintah Tuhan.....	37
C. Nabi Musa dan sepuluh firman Tuhan.....	45

BAB IV : ANALISIS

A. Konsep.....	49
B. Aspek Teologis.....	53
C. Aspek Etika.....	55
D. Kedudukan Sepuluh Perintah Tuhan.....	56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bibel atau Alkitab adalah Kitab Suci umat Kristen dan digunakan secara luas baik dalam ibadat pribadi maupun ibadat umum. Banyak orang percaya bahwa Alkitab diwahyukan oleh ilahi. Isi Alkitab terdiri dari sejarah, hukum, nubuat, sampai dengan puisi dan kebijaksanaan, surat-surat, dan Injil. Alkitab adalah kumpulan dari kitab yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹

Perjanjian Lama merupakan Kitab Suci agama Yahudi terdiri dari 24 kitab, kemudian dibagi-bagi lagi sehingga membentuk 39 kitab dari Perjanjian Lama. Kitab Suci Perjanjian Lama yang dianggap sebagai dasar Kitab Suci umat Kristen ini kemudian ditambahkan 27 kitab Perjanjian Baru, suatu kumpulan kitab dari umat Kristen awal. Umat Kristen awal menggunakan Kitab Suci Yahudi sebagai Alkitab mereka.

Umat Yahudi memberikan tekanan paling utama pada kelima kitab pertama dari Perjanjian Lama, yaitu Taurat, tetapi umat Kristen menaruh perhatian pada topik yang terdapat dalam seluruh Perjanjian Lama. Mereka percaya bahwa seluruh Kitab Suci Perjanjian Lama itu digenapi dalam Yesus dan dalam Gereja Perdana, bangsa Israel baru yang melanjutkan pekerjaannya. Mereka ingin memperlihatkan bahwa kepercayaan mereka akan Yesus, Sang Mesias, benar-benar berpangkal pada Perjanjian Lama. Kata-kata “supaya Kitab Suci digenapi” sering digunakan dalam Injil Matius.

¹ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm. 98.

Sedangkan Kitab Suci Perjanjian Baru berisi 27 kitab, empat Injil, Kisah Para Rasul, 21 Surat atau Epistola (13 di antaranya adalah surat-surat yang membawa nama Santo Paulus), dan Kitab Wahyu. Sebagian besar kitab-kitab itu “ditulis dalam satu atau dua generasi” setelah kematian Yesus. Tiga dari keempat Injil menyajikan gambaran yang sama tentang Yesus dan pada umumnya menyajikan hal-hal yang sama pula. Kitab-Kitab itu disebut Injil Sinoptik Matius, Markus dan Lukas dan mungkin ditulis antara tahun 65 sampai 80. Yang keempat, Injil Yohanes, ditulis beberapa tahun kemudian. Kisah Para Rasul, ditulis juga oleh penulis Injil Lukas, merupakan catatan Gereja Perdana sejak kenaikan Yesus ke surga sekitar akhir kehidupan Paulus.²

Tidak diketahui secara persis banyak Epistola dari Kitab Suci Perjanjian Baru yang benar-benar ditulis oleh Santo Paulus karena banyak yang secara tradisional membawa namanya tidak ditulis oleh dia sendiri. Yohanes dan Petrus juga menulis surat-surat yang terdapat dalam Perjanjian Baru, demikian pula surat yang ditulis oleh para pemimpin lain dari Gereja Perdana.

Kitab Wahyu mencatat penglihatan Yohanes tentang kekuasaan Yesus atas surga dan dunia yang diberikan Allah kepadanya. Kitab Wahyu benar-benar berbeda dengan kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru.

Ten Commandements itu bermakna Sepuluh Perintah. Ten Commandements itu berisikan azas keyakinan (aqidah) beserta azas-azas kebaktian (syariat). Sepuluh Perintah itu diterimakan Nabi Musa dari Yahuwa (Allah Maha Esa) sewaktu bermunajat di atas bukit sinai dan diterimakannya melalui dua loh (papan-batu). Sepuluh Perintah itu termuat di dalam Kitab Keluaran, 20:1-17 dan di dalam Kitab Ulangan, 5:1-21 dan kesimpulan isinya ialah:

² *Ibid.*, hlm. 99.

1. Jangan memuja ilah lainnya di luar Yahuwa.³
2. Jangan membikin patung maupun ukiran.⁴
3. Jangan menyebut nama Yahuwa dengan sia-sia.⁵
4. Muliakan hari sabat.⁶
5. Hormati ibu-bapa.⁷
6. Jangan membunuh.⁸
7. Jangan membuat zina.⁹
8. Jangan mencuri.¹⁰
9. Jangan melakukan kesaksian dusta.¹¹
10. Jangan menginginkan hak milik orang lain tanpa hak.¹²

Sepintas jika diperhatikan ajaran ini adalah manoteis, hal ini diperkuat dengan catatan, Sepuluh Perintah itu dinyatakan Perjanjian Tuhan dengan Bani Israil. Sepuluh Perintah kepada Bani Israil itupun tercantum di dalam Kitab Suci Al-Qur'an termuat di dalam Surah Al-Baqarah, 630-93 dan Surah al-An'am, 151-153 dan Surah al-Isra', 23-40.

Karena itu berdasarkan Latar Belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Sepuluh Perintah Tuhan dalam Agama Yahudi (Studi Analisis terhadap Konsep dan Kedudukan Perintah Tuhan)”**.

³ Keluaran 20 : 1-3.

⁴ Keluaran 20 : 4-6.

⁵ Keluaran 20 : 7.

⁶ Keluaran 20 : 8-11.

⁷ Keluaran 20 : 12.

⁸ Keluaran 20 : 13.

⁹ Keluaran 20 : 14.

¹⁰ Keluaran 20 : 15.

¹¹ Keluaran 20 : 16.

¹² Keluaran 20 : 17.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan dan argumentasi mendorong penulis untuk meneliti permasalahan ini adalah:

1. Penelitian ini sesuai dengan Jurusan Perbandingan Agama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau khazanah keilmuan bagi Jurusan Perbandingan Agama khususnya dan umumnya untuk semua kalangan.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

- ***Ten Commandements*** itu bermakna Sepuluh Perintah. Ten Commandements itu berisikan azas keyakinan (aqidah) beserta azas-azas kebaktian (syariat). Sepuluh Perintah itu diterimakan Nabi Musa dari Yahuwa (Allah Maha Esa) sewaktu munajat di atas bukit Sinai dan diterimkannya melalui dua loh (papan-batu).
- ***Agama Yahudi***, adalah agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s yang termaktub dalam Kitab Taurat serta merupakan bagian Agama Samawi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan, yaitu:-

1. Bagaimanakah konsep sepuluh perintah Tuhan dalam agama Yahudi?
2. Bagaimana kedudukan sepuluh perintah Tuhan dalam agama Yahudi?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep sepuluh perintah Tuhan dalam agama Yahudi.
- b. Untuk mengetahui kedudukan sepuluh perintah Tuhan dalam agama Yahudi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini sangat berguna untuk pengetahuan mengenai konsep perintah Tuhan dalam agama Yahudi serta menambah khazanah ilmu kepustakaan dalam jurusan perbandingan agama.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi untuk penelitian yang lanjut mengenai bagaimana konsep dan kedudukan sepuluh perintah Tuhan dalam agama Yahudi.

F. Tinjauan pustaka

Sepuluh Perintah Allah, atau Sepuluh Firman Allah, atau Dasa Titah atau bahasa Latinnya *Dekalog* adalah daftar perintah agama dan moral, yang merupakan sepuluh perintah yang ditulis oleh Tuhan dan diberikan kepada bangsa Israel melalui perantaraan Musa di gunung Sinai dalam bentuk dua tablet batu. Perintah-perintah tersebut memiliki keistimewaan yang terkenal dalam agama Yahudi dan Kristen. Frasa “Sepuluh Perintah” secara biasa menunjuk kepada bacaan yang sangat serupa dalam Keluaran 20:2-17 dan Ulangan 5:6-21. Sebagian membedakan “Etiket Dekalog” dengan seri Sepuluh Perintah dalam Keluaran 34 yang dinamakan “Ritual Dekalog”.

Jesus Kristus di dalam khotbah di Bukit (Sermon of the Mount), termuat di dalam Injil Matius, V:17-18, mengemukakan pernyataan berbunyi: “Janganlah kamu sangkakan

Aku datang hendak merombak Hukum Taurat atau Kitab Nabi-Nabi, bukannya Aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan. Karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik pun sekali-kali tiada akan lenyap daripada Hukum Taurat sampai semuanya telah terjadi”.¹³

Agama Yahudi percaya kepada Tuhan Yang Esa, tetapi Tuhan yang hanya khusus untuk Bani Israel, bukan Tuhan untuk bangsa lain. Mereka tidak pernah menyebut nama Tuhannya dengan langsung karena mungkin akan mengurangi kesucianNya. Oleh sebab itu orang Israel melambangkanNya dengan huruf mati YHWH, tanpa bunyi. Lambang ini bisa dibaca YaHWeH atau Ye-Ho-We atau YeHoVaH.¹⁴

Menurut A. Mukhti Ali, pensucian yang mutlak terhadap Tuhan dan kepercayaan yang tidak dapat digoyahkan tentang perjanjian yang diberikan oleh Tuhan untuk segolongan umat terpilih yaitu Bani Israel, merupakan kekuatan agama Yahudi. Walaupun sepanjang masa sejarahnya, Bani Israel tidak pernah menyembah Tuhan Yang Maha Esa seperti yang diajarkan para nabi.¹⁵

Sedangkan Harun Nasution, dalam bukunya, Filsafat Agama, menyatakan bahwa ajaran keesaan Tuhan menurut Yahudi adalah hasil perkembangan dari kepercayaan yang henoteis menuju kepercayaan yang mengakui keesaan Tuhan.¹⁶

Eka Darmaputera menjelaskan alasan mengapa perlu memuseumkan 10 Perintah Allah dan mengemukakan banyak alasan untuk mempertahankan 10 Perintah Allah.

¹³ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1983), hlm. 273.

¹⁴ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 56.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁶ Burhan Daya, *Agama Yahudi, Sekitar Sejarah Bani Israel*, (Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perbandingan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalidjaga, 1980), hlm. 311.

Di tengah hiruk-pikuk dan sorak-sorai manusia yang mabuk kebebasan itu, bagaimanapun juga Dasa Titah adalah “HUKUM” tidak lebih dan tidak kurang. Lebih parah lagi, ia merupakan “produk hukum”, di mana manusia tak sedikit pun ikut berperan merumuskannya.¹⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian keperpustakaan (Library Research), dimana untuk memperoleh data yang diperlukan penulis mengkaji dengan menela’ah berbagai literatur yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah data pokok dalam sebuah penelitian ilmiah, data ini dicari sesuai dengan permasalahan yang dibahas, oleh sebab itu penulis mengutip dari beberapa buku yang membahas permasalahan ini.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang atau pendukung kepada data primer, sebagai data sekunder dalam penelitian ini penulis mengutip buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh tentang sepuluh perintah Tuhan seperti yang ditulis dalam Buku-buku, Ensiklopedi, Artikel, Majalah-majalah, diktat dan lain-lainnya. Seperti contoh, buku *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, Karya P. Hendrik Njiolah, diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 2006. Dan

¹⁷ Eka Darmaputera, *Sepuluh Perintah ALLAH Museumkan Saja?*, (Yogyakarta : Gloria Graffa, 2005), hlm. 8.

Sepuluh Perintah Allah Museumkan Saja?, Karya Eka Darmaputera, diterbitkan oleh Gloria Graffa, Yogyakarta, 2005.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis menulis sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menguraikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tujuan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Sejarah agama Yahudi

Bab III “Sepuluh Perintah Tuhan” dalam agama Yahudi.

1. Pengertian
2. Isi Sepuluh Perintah Tuhan

BAB IV Analisis

1. Konsep
2. Aspek Sosiologis
3. Aspek Etika
4. Kedudukan

BAB V Penutup, mencakupi Kesimpulan dan Saran-saran penulis dan sebagai akhir dari keseluruhan tulisan ini penulis cantumkan Daftar Kepustakaan yang penulis pakai sebagai rujukan.

Daftar Perpustakaan

Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung : Nuansa Aulia, 2007.

Alice P. Mathews, *Khotbah Menyentuh Kaum Perempuan*. Jakarta : Gunung Mulia, 2007.

Annuri Djam, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama (sebuah pengantar)*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2000.

Eka Darmaputera, *Sepuluh Perintah ALLAH Museumkan saja?*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005.

Harry Susanto, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta : Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano, 2005.

Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta : Al-Husna Zikra, 1983.

Keene Michael, *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta : Kanisius, 2006

Khalifah Hasan Muhammad, *Sejarah Agama Yahudi*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Njiolah P. Hendrik, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara, 2005.

Njiolah P. Hendrik, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.

Shalaby Ahmad, *Perbandingan Agama “Agama Yahudi”*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

Tom Jacobs, SJ, *Syalom Salam Selamat*. Yogyakarta : Kanisius, 2007.

BAB II

SEJARAH AGAMA YAHUDI

A. Istilah Yahudi

Ada tiga istilah yang sering terpakai dalam menamakan umat atau bangsa Yahudi, yaitu: Yahuda, Ibrani, dan Israel. Perkataan atau istilah “Yahudi” berasal dari bahasa Arab hada yang ditasrif: hada-yahudu-haudan, yang bersamaan arti dengan kata: taba-yatubu-tauban-taubatan, artinya bertaubat atau orang yang bertaubat. Kata Yahudi juga merupakan istilah yang dikaitkan dengan nama seorang putera nabi Ya’qub yang berjumlah 12 orang, yaitu putera keempat yang bernama Yahuda.

Disamping itu, kata tersebut juga dapat dikaitkan dengan perkataan Nabi Musa yang pernah diucapkannya: inna hudna ilaika, artinya: kami tunduk dan kembali taubat.

Istilah “Ibrani”, berasal dari kata abara yang berarti “menyeberang”. Dinamakan Ibrani, karena mereka datang dengan menyeberangi sungai Eufrat di bawah pimpinan Ibrahim a.s.

Sebutan “Israel” dipakai juga, karena dinisbahkan kepada nenek moyang mereka yaitu Ya’qub yang juga bernama Isra’il. Karena itu mereka dikenal dengan Bani Isra’il, anak turunya Isra’il (Ya’qub).

Di antara ketiga istilah tersebut, yang paling populer dan paling lama adalah “Yahudi” atau “Yudaisme” dalam literatur Barat. Tetapi orang Yahudi sendiri lebih

senang menamakan diri mereka dengan “Israel” walaupun istilah yang paling lama (tua) ialah “Ibrani”.¹

Ahmad Shalaby dalam bukunya, *Muqaranatu al-Adyani al-Yahudiyyah*, mengatakan bahwa “Ibri” atau “Hebrew” adalah nama yang diberikan sendiri oleh Ibrahim kepada kaumnya, karena tempat kediaman mereka berada di seberang sungai Eufrat atau mungkin juga sungai Yordan.²

Ismail Wilvinson mengatakan bahwa kata ibri atau ibrari itu berasal dari *fi’il sulasi* (kata kerja yang berhuruf tiga), ‘abara, yang artinya memotong jalan, menyeberangi lembah, menyeberangi sungai atau melalui jalan pintas. Baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Ibrani, kata abara dapat juga berarti: bertukar tempat atau berpindah tempat. Karena berpindah tempat itu merupakan kebiasaan hidup penghuni padang pasir, yaitu orang Badui, maka kata ibri sama dengan badui yang berarti penghuni padang pasir atau penduduk kampung.

Orang-orang Mesir, Kanaan dan Palestina umumnya menamakan Bani Isra’il dengan orang-orang ibri, karena mereka hidup di daerah yang beriklim padang pasir dan juga untuk membedakan mereka dengan penduduk kota. Sewaktu Bani Isra’il menetap di Kanaan dan mulai mengenal hidup berbudaya, mereka pun tidak senang disebut ibri lagi, karena perkataan itu akan mengingatkan mereka kepada corak kehidupan zaman dahulu yang berpindah-pindah, liar dan kasar. Oleh karena itu mereka lebih senang menamakan diri dan disebut Bani Isra’il saja.

¹ Muhammad Fauzi, *Ugama-Ugama Dunia*, (Kelantan Malaysia : Puataka Aman Press, 1971), hlm. 129.

² Ahmad Shalaby, *Muqaranatu al-Adyan al-Yahudiyyah*, (Qahirah : Maktabah al-Misriyyah, 1978), hlm. 98.

Disamping itu ada pula catatan bahwa orang-orang Kanaan menyebut Ibrahim dengan ibri (hebrew) yang berarti dari seberang, orang yang datang menyeberangi sungai-sungai Eufрат dan Tigris, sedangkan familinya disebut ibrim atau hebrewa.³

Yahudi adalah nama yang ketiga dalam urutan, setelah dua nama sebelumnya, Ibri dan Israel, bila dilihat dari kemunculan dan penggunaannya dalam sejarah. Nama Yahudi ini memiliki pengertian yang bersifat umum dan khusus. Dilihat dari pengertian yang bersifat umum, Yahudi adalah nama yang diberikan kepada setiap orang yang meyakini agama Yahudi, mempercayainya dan melaksanakan ritualnya. Yahudi adalah penisbatan kepada agama Yahudi, sebagaimana adalah nisbat kepada agama Al-Masih, muslim nisbat kepada agama Islam dan seterusnya. Dengan demikian maka Yahudi mengandung pengertian murni agama. Sedangkan pengertian khusus, Yahudi mengisyaratkan kecenderungan kepada aliran politik dan geografis tertentu, yaitu kerajaan Yahudza yang berada di selatan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah kerajaan Sulaiman terpecah menjadi dua kerajaan, utara dan selatan.

Kata Yahudza adalah istilah yang memiliki sejarah. Pada awalnya kata Yahudza kembali kepada Yahudza, ia adalah seorang dari anak-anak Nabi Ya'kub. Yang selanjutnya menjadi salah satu kelompok Bani Israel menurut Al-Quran. Yahudza adalah salah satu tokoh penting dalam kisah Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya. Bahkan referensi Yahudi menganggap Yahudza lebih penting daripada Yusuf sendiri. Beberapa faktor yang menyebabkan referensi Yahudi tersebut melebihkan Yahudza daripada Yusuf adalah:

³ Burhan Daya, *Agama Yahudi, Sekitar Sejarah Bani Israel*, (Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perbandingan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalidjaga, 1980), hlm. 5.

1. Yahudza memainkan peranan yang sangat besar dalam melindungi Yusuf dari pembunuhan, demikian menurut riwayat Taurat, “Lalu kata Yehuda kepada saudara-saudaranya itu: “Apakah untungnya kalau kita membunuh adik kita itu dan menyembunyikan darahnya?. Marilah kita jual dia kepada orang Ismael ini, tetapi janganlah kita apa-apakan dia, karena ia saudara kita, darah daging kita.” Dan saudara-saudaranya mendengarkan perkataannya itu.”

2. Yahudza adalah salah satu faktor penyebab ayahnya (Nabi Ya’kub) dan saudara-saudaranya tetap hidup saat mereka menderita kelaparan yang melanda dunia saat itu, setelah Yahudza meyakinkan Ya’kub bapaknya agar mengutus Benyamin saudara kandung Yusuf agar pergi bersamanya ke Mesir untuk meminta bantuan Yusuf, jika ia tidak melakukan itu, maka pastilah mereka tidak akan mendapatkan gandum kebutuhan pokok agar mereka selamat dari kelaparan. Yahudza berkata kepada Israel (Ya’kub) bapaknya, “Lalu berkatalah Yehuda kepada Israel, ayahnya: “Biarkanlah anak itu pergi bersama-sama dengan aku, maka kami akan bersiap dan pergi, supaya kita tetap hidup dan jangan mati, baik kami maupun engkau dan anak-anak kami.” Peranan penting Yehudza jelas dalam ucapan Ya’kub berikut ini, “Yehudza, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu. Yehuda adalah seperti anak singa: setelah mennnerkam, engkau naik ke suatu tempat yang tinggi, hai anakku, ia meniarap dan berbaring seperti singa jantan atau seperti singa betina, siapakah yang berani membangunkannya?. Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa.”

3. Yahudza dan anak keturunannya mendapatkan kerajaan, bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Ada diantara anak keturunannya yang berada dalam berkah Ya'kub yang penjelasannya disebutkan secara terperinci dalam kitab Perjanjian Lama, Kejadian, pasal: 49. Sedangkan Yusuf hanya menjadi seorang pemberi peringatan terhadap saudara-saudaranya. Terlihat jelas kecenderungan referensi Yahudi menjadikan Yahudza sebagai pewaris Ya'kub *Alaihissalam* yang sebenarnya,⁴ setelah referensi tersebut membatasi aktifitas Yusuf hanya dalam bidang hikmah dan keahlian saja, dan setelah menghukum saudara-saudara Yahudza disebabkan kesalahan yang telah mereka lakukan.⁵

Yudaisme menengok kembali kepada Abraham sebagai bapak bangsa dan kepada Musa yang membentuk dan menentukan iman religiusnya. Musa memimpin bangsa baru yang muncul dari perbudakan Mesir ke perbatasan Tanah Terjanji.

Sejarah bangsa Yahudi dimulai dengan Abraham yang mendengarkan panggilan Allah untuk menduduki tanah Kanaan. Cucu Abraham, Ya'kub, dijanjikan untuk diberi banyak anak oleh Allah dan dari 12 nama anak-anak lakinya itu, suku-suku bangsa Israel memperoleh nama mereka. Sementara itu, kata "Yahudi" (Jew) berasal dari nama suku Israel yang paling kuat, yaitu Yehuda (Judah).⁶

Peranan kunci menjadi seorang Yahudi adalah membagikan jalan kehidupan, perayaan keagamaan, hukum tentang makanan, dan upacara-upacara keagamaan,

⁴ A.Robert and A.Feuillet, *Introduction to the Old Testament*, Vol.I, hlm. 203.

⁵ Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 17-18.

⁶ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm. 40.

sekali pun keyakinan religious yang menopang mereka tidak diberikan secara luas di seluruh dunia.⁷

B. Sejarah Yahudi

Nama Yahudi berasal dari nama suku bangsa Israel yang mendiami daerah Palestina di sekitar Timur Tengah. Israel sendiri adalah sebutan lain untuk Nabi Ya'kub, yang dalam kehidupannya selalu berpindah dan berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Nabi Ya'kub mempunyai dua belas putra. Salah seorang diantaranya bernama Yahuda, yaitu yang melahirkan keturunan tersendiri dan akhirnya masing-masing berkembang menjadi dua belas suku. Semua keturunan Nabi Ya'kub itulah yang dikenal dengan istilah Bani Israel, dan agama Yahudi yang dianutnya diambil dari seorang nama putranya, bernama Yahuda.⁸

Sejarah Yahudi dimulai sekitar 4.000 tahun yang lalu sehingga Yudaisme menjadi agama monoteis tertua, kecuali jika orang memperhitungkan Hinduisme. Walaupun negara Israel didirikan pada tahun 1948, hanya 25 persen dari orang Yahudi di dunia yang kembali ke Israel. Populasi Yahudi terbesar dapat dijumpai di Amerika Serikat, di mana 30 persen dari keseluruhan orang Yahudi tinggal di sana. Orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Allah dengan tugas khusus yang dilakukan untuk tujuan-tujuan ilahi.⁹

Dari sejarahnya, maka agama Yahudi semula adalah juga agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s yang termaktub dalam Kitab Taurat serta merupakan

⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

⁸ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2007), hlm. 147.

⁹ Michael Keene, *op. cit.*, hlm. 38.

bagian dari Agama Samawi. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, agama Yahudi tidak menggambarkan agama Israel yang pernah diajarkan oleh Nabi Musa berdasarkan Taurat, melainkan sudah menjadi *synthesa* setelah timbulnya Kitab Talmud dan pengaruh bangsa lain yang membawa peradaban kafir.

Bangsa-bangsa Mesir, Kan'an, Assyria, Babylonia, Persia, dan Hellenis yang datang silih berganti memasuki daerah Palestina dengan segala peradabannya, telah merupakan *antithesis* terhadap Agama Bani Israel yang diajarkan Musa (Thesis), sehingga menimbulkan agama baru yang dikenal dengan Yudhaisme atau sekarang ini disebut agama Yahudi.

Bangsa Israel sekarang bukanlah Bani Irael umat Nabi Musa yang taat pada syariat, melainkan bangsa Yahudi dengan Yudhaismenya, yaitu yang banyak mengingkari ajaran Taurat. Mereka terdiri dari Black Jews (Yahudi Hitam) yang semula menetap di Palestina, dan White Jews (Yahudi Putih) yang mengembara di Negara-negara barat (Eropa) yang kemudian karena penderitaannya di negara asing tersebut, White Jews datang ke Palestina menjajah Black Jews, dan jadilah mereka kaum Zionist.

Sesuai dengan sifatnya sebagai agama non-misionari, maka agama Yahudi tidak berkembang, melainkan dianut secara nasionalis khusus untuk bangsa Yahudi. Palestina yang semula bernama Yerusalem dengan Baitul Maqdisnya adalah pusat penyebaran agama Yahudi, di mana secara historis banyak mengalami penjajahan dari bangsa-bangsa maju ketika itu.¹⁰

Secara kronologis, bangsa Yahudi yang telah mendiami Yerusalem selama kurang lebih 1135 tahun, sejak kurang lebih 1000 tahun SM hingga 135 Masehi, telah

¹⁰ Abdullah Ali, *op. cit.*, hlm. 148.

mengalami penderitaan penjajahan yang sekaligus membawa pasang surut bagi perkembangan Agama Yahudi.

1. Tahun 586 SM, Nabukadnezar Kaisar Romawi datang membakar Baitul Maqdis, sehingga kitab-kitab Yahudi musnah tidak berbekas.
2. Tahun 520-516 SM, Zerubabel, bangsawan Persia yang masih keturunan Daud, membangun kembali Baitul Maqdis.
3. Tahun 444 SM, Ezra (Uzair) menulis kembali segala sesuatu yang teringat dari kitab-kitab di Mihrab Masjid. Authograpa (tulisan sendiri) inilah yang kemudian menjadi pedoman ajaran kitab-kitan Yahudi.
4. Tahun 333 SM, Raja Iskandar Agung dari Makedonia dengan bahasa Yunaninya, memasuki Yerussalem. Bahasa Yunani inilah yang nantinya banyak mempengaruhi terjemahan kitab-kitab suci Yahudi.
5. Tahun 320 SM, Yerussalem ditaklukkan oleh bangsa Ptolomea di bawah pimpinan Raja Cleopatra.
6. Tahun 198 SM, Yerussalem jatuh ke bangsa Syria.
7. Tahun 190 SM, Raja Athiocus III, yang mendirikan kota Anthiochia diperbatasan Turki, merampas Baitul Maqdis. Dalam pemerintahan inilah kaum Yahudi dipaksa untuk memuja Dewa Zeus sebagai proses Hellenisasi, sehingga Baitul Maqdisnya berubah menjadi pusat pemujaan Dewa Zeus.
8. Tahun 63 SM, Tentera Romawi di bawah pimpinan Pompeyus memasuki Yerussalem, yang kemudian diubah namanya menjadi Palestina. Pada masa ini, Yahudi memperoleh otonomi serta pengakuan Dewan Ulama Yahudi yang disebut Sanhedrin.

9. Tahun 37-4 SM, Erode putra Antipater yang memerintah Yerussalem, membangun kembali Hegar Sulaiman di Baitul Maqdis, untuk menarik simpati kaum Yahudi.
10. Tahun 31 Masehi, Helena Ibunda Kaisar Constantine meminta agar heggar Sulaiman dimusnahkan dari muka bumi, selanjutnya Yerussalem dijadikan tempat ziarah bagi orang-orang Kristen.
11. Tahun 70 Masehi, di bawah pimpinan Titus Vespasianus, Baitul Maqdis dan perpustakaan Tulisan-tulisan suci Yahudi termasuk Injil dibakar habis.
12. Tahun 130 Masehi, Kaisar Hadrianus dari Romawi membangun kembali Baitul Maqdis sebagai Aelia Capitolina dengan sebuah kuil persembahan bagi Dewa Yupiter. Pada masa ini, kaum Yahudi mencuba memberontak di bawah pimpinan Simon bin Kozibah, akhirnya dimusnahkan oleh Kaisar sekaligus dengan pembunuhan terhadap bangsa Yahudi.
13. Tahun 637 Masehi, di bawah pemerintahan khalifah Umar bin al-Khattab, tentera Islam memasuki Yerussalem. Khalifah Umar memerintahkan untuk memberikan empat sampah dari Baitul Maqdis, setelah Patriarch menyerahkan Yerussalem kepada khalifah.
14. Tahun 1099 Masehi, pasukan tentera salib (The Crusaders) yang berkekuatan 14000 prajurit, membunuh dan memerangi kaum muslimin di Yerussalem.
15. Tahun 1187 Masehi, Salahuddin al-Ayyubi merebut kembali Yerussalem dari kekuasaan tentera salib.
16. Tahun 1244 Masehi, kaum muslimin akhirnya dapat menguasai Yerussalem sampai tahun 1967 Masehi.

17. Tahun 1930 Masehi, Inggris diberi mandat oleh PBB untuk menguasai Palestina serta mengangkat panitia untuk menyelidiki itu memutuskan bahwa kaum muslimin lebih berhak atas negeri Palestina daripada bangsa Yahudi, berdasarkan lamanya kaum muslimin menetap di Palestina sejak 637-1967, kurang lebih selama 1330 tahun.¹¹

Pembicaraan tentang sejarah agama Yahudi berarti pula membicarakan sejarah Bani Isra'il. Keduanya sulit dipisahkan, karena Yahudi sebagai agama, hanya didukung sepenuhnya oleh Bani Isra'il itu.¹² Akan tetapi kalau pembicaraan tentang sejarah agama Yahudi itu hanya terbatas kepada agama yang diturunkan kepada Nabi Musa dan yang diajarkan terhadap kaumnya, maka sejarahnya dapat dipisahkan, sehingga permulaan atau awal agama Yahudi dimulai sejak zaman Musa saja.

Orang Yahudi sendiri sering menggambarkan bahwa sejarah bangsa mereka identik dengan sejarah umat manusia seluruhnya dengan peradaban dan kebudayaannya di seantero dunia, mereka juga menggambarkan aqidah mereka sebagai aqidah yang paling benar dan termulia. Atas dasar ini mereka mencela menyerang dengan terang-terangan sejarah bangsa lain sekaligus meremehkan kesucian agama lain. Mereka juga meremehkan tokoh-tokoh pahlawan atau orang terkemuka di dunia yang bukan keturunan mereka. Hal inilah yang mungkin memperpanjang konflik antara Isra'il dengan Negara-negara Arab atau Palestina sekarang ini.

Dalam Kitab Perjanjian Lama, sejarah Bani Isra'il dikatakan sebagai Sejarah Perjanjian Allah, yaitu janji Allah untuk menjadikan bangsa Isra'il sebagai bangsa yang besar sambil memberkati dan membesarkan namaNya di muka bumi. Setelah Bani Isra'il ke luar dari perhambaan di Mesir, maka diadakanNya pula perjanjian di Bukit Sinai.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 149-151.

¹² Joseph Gear, *How The Great Religions Began*, (New York, USA : The New American Library, 1955), hlm. 143.

Melihat kenyataan bahwa bangsa Israel itu sering pindah-pindah dan kadang mengalami penderitaan di tempat yang lama atau di tempat yang baru, maka sejarah Bani Isra'il sering disebut sejarah pengembaraan dan penderitaan. Akan tetapi setelah sekarang ini dapat menempati sesuatu tempat yang tetap, mereka mulai mengarah ke tata kehidupan berbangsa dan bertanah air, yaitu di negara Israel sekarang ini.¹³

Sejarah yang panjang dari bangsa Israel, dimulai dari kurun waktu 4000 tahun yang lalu. Ketika itu hiduplah sebuah keluarga Terah di kota Ur di tanah Khaldea. Mereka menyembah matahari dan berhala.

Terah yang juga disebut Azar dikenal sebagai tukang pembuat patung dan memperdagangkannya. Semua putera-puterinya membantu usaha orang tua mereka kecuali anaknya yang bernama Ibrahim. Karena Ibrahim tidak mau menyembah berhala seperti orang tuanya., malah dia mengajar dan mengajak orang tuanya untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Sikapnya ini menyebabkan ia bertentangan dengan kebiasaan ayah dan sukunya. Penentangan Ibrahim memuncak dengan tindakannya merusak patung-patung yang menjadi sesembahan kaumnya dan yang sebagian dibuat oleh keluarganya sendiri. Perbuatan ini menimbulkan kemarahan kaumnya, juga raja yang berkuasa di tanah Khaldea waktu itu yaitu Namrud.

Namrud menganggap Ibrahim berbahaya bagi kelangsungan kekuasaannya. Oleh karena itu ia berusaha menyingkirkan Ibrahim dengan membakarnya dalam api unggun. Namun Ibrahim ternyata selamat dari api tadi. Karena penentangan Namrud terhadap Ibrahim semakin tajam, maka akhirnya Ibrahim memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya, pergi mengembara ke tempat yang belum tentu arahnya. Dari sinilah

¹³ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 46.

mulainya sejarah pengembaraan Ibrahim sebagai salah seorang dari Bani Isra'il. Pengembaraan Ibrahim dilakukan dalam rangka menegakkan akidah yang benar sesuai dengan akidah yang dikehendaki oleh Allah.¹⁴

Menurut *International Bible Students Association*, Ibrahim mengembara bersama pengikutnya, menyeberangi sungai Eufрат terus ke Kanaan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1943 sebelum Masehi.¹⁵ Sedangkan menurut Perjanjian Lama, kepergian Ibrahim adalah karena perintah Tuhan. Tentang kepindahan Ibrahim itu terdapat persesuaian antara kitab Perjanjian Lama dengan al-Quran, yaitu bahwa Ibrahim pindah dari Ur (Urkasdim) ke Kanaan atas perintah Tuhan (al-Quran surat As-Saffat ayat 99 dan Perjanjian Lama kitab kejadian 12 : 1-9).¹⁶

Di Kanaan inilah lahir putera-putera Ibrahim yang terkenal yaitu Ismail dan Ishaq (Isac). Ismail kemudian menjadi nenek moyang bangsa Arab sedangkan Ishaq, bapak Ya'qub menjadi nenek moyang bangsa Yahudi. Ya'qub berputera 12 orang yang nantinya menjadi 12 suku Bani Isra'il. Ismail juga menurunkan 12 suku Arab.¹⁷

Selanjutnya keturunan Ismail mendiami padang belantara Paran (Hijaz), sedangkan keturunan Ishaq mendiami Mesir, diawali oleh Yusuf. Karena dalam Kitab Kejadian pasal-pasal akhir (39-40) menyebutkan: Yusuf, putera Ya'qub yang dikasihi, pernah dijual oleh saudara-saudaranya dan setelah mengalami bermacam-macam penderitaan ia menjadi raja muda di Mesir. Kemudian Yusuf mengajak 11 saudaranya beserta ayahnya Ya'qub untuk menetap di Mesir, selama 400 tahun, sampai masanya

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁵ International Bible Students Association, *Babylon The Great Has Fallen*, (Pensylvania : Watch Tower bible & Tract Society of Pensylvania, 1963), hlm. 150.

¹⁶ Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : Widjaya, 1986), hlm. 106.

¹⁷ Yoesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1983), hlm. 280.

lahir Nabi Musa yang nanti memimpin Bani Isra'il keluar dari Mesir seperti yang kemudian dikisahkan dalam Kitab Keluaran (Exodus).¹⁸

1) Bangsa Israel pada masa Nabi Musa

Menurut ahli-ahli sejarah, di zaman Yusuf yang memerintah di Mesir ialah bangsa Hyksos, yaitu salah satu suku Semit juga. Tetapi menjelang lahirnya Musa, bangsa Hyksos yang berkawan dengan bangsa Israel dikalahkan oleh Raja Ramses I dari suku lain Raja Ramses inilah yang memerintahkan semua anak laki-laki yang lahir harus dibunuh. Tetapi Musa yang lahir pada saat itu terhindar dari pembunuhan, malah justru dipelihara di Istana raja Fir'aun (Ramses I).

Musa adalah anak Imron yang terkecil (termuda), sedangkan dua kakaknya yaitu Harun dan Maryam. Harun yang dua tahun lebih tua dari Musa, juga diangkat oleh Tuhan menjadi Nabi dan Rasul untuk mendampingi Musa dalam dakwahnya. Sedangkan Maryam 12 tahun lebih tua daripada Musa.

Musa adalah nama laki Mesir, walau sebetulnya dia keturunan Israel (bukan bangsa Mesir). Sehingga walau dia dibesarkan di istana raja Mesir, tetapi tidak sampai hati melihat kaumnya (bangsa Israel) menderita di bawah kekuasaan Fir'aun. Mereka hidup melarat, menjadi budak yang tidak mempunyai hak milik apa pun. Penderitaan ini semakin meningkat bersamaan dengan tumbuhnya Musa menjadi orang dewasa yang nantinya akan menerima perintah Tuhan untuk memulai pekerjaan menyelamatkan bangsanya.

¹⁸ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 48.

Tugas ini diawali dengan pembelaannya terhadap seorang pemuda Israel (Ibrani) yang dipukul oleh orang Mesir. Orang Mesir tersebut dibunuhnya dan jenazahnya disembunyikan agar tidak ketahuan.¹⁹

Akan tetapi perbuatan Musa tersebut sampai juga ke telinga raja Fir'aun, sehingga ia tidak berani kembali kepada ayah angkatnya. Dia bersembunyi atau merantau ke tempat yang jauh yaitu ke Midian, di sebelah utara Palestina. Di sini ia tinggal di rumah seorang imam dan kawin dengan puterinya, Zippora. Dari perkawinannya ini lahirlah dua orang putera bernama Gerson dan Elieser. Ayah Zippora adalah Nabi Syu'aib. Di tempat yang baru ini Musa sering bertafakur sambil mengembalakan hewan ternak.

Dia ingin lebih tahu tentang ketuhanan bangsa Israel yang pernah didengarnya. Keinginan tersebut terlaksana ketika dia melihat cahaya dari kejauhan yang ternyata merupakan pertanda akan datangnya wahyu kepadanya, seperti dalam surat Taha (20): 11-14.

Allah mengangkatnya sebagai nabi dan rasul bagi bangsa Yahudi dan ditugasi untuk menginsafkan Fir'aun agar menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Di Mesir, ajakan Musa ini mendapat penolakan dari rajanya. Dia juga menolak permintaan Musa dan Harun untuk mengizinkan bangsa Israel keluar dari Mesir (yang juga berarti keluar dari penderitaannya). Baru setelah Allah menurunkan bermacam-macam bala bencana yang hebat atas bangsa Mesir, mereka diizinkan keluar dari Mesir. Meskipun begitu Fir'aun mengejanya dari belakang untuk memusnahkannya. Akan tetapi Tuhan menyelamatkan bangsa Israel dan menenggelamkan tentara Fir'aun. Peristiwa terbebasnya bangsa Israel dari penindasan Fir'aun ini merupakan peristiwa yang amat bersejarah. Oleh karena itu

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 49

umat Yahudi selalu memperingati peristiwa tersebut dengan menyelenggarakan perayaan hari paskah.²⁰

Setelah upacara Paskah, bangsa Israel berangkat dari Mesir menuju ke selatan, ke gunung Sinai, melalui Mara yang berair pahit dan Gurun Sin. Di gurun inilah bangsa Israel yang menderita kelaparan mendapat anugerah dari Allah berupa makanan *manna* dan *salwa*, seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah (2): 57. Karena tidak dapat air, maka Allah memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya supaya keluar air.²¹ Di tempat ini, mertua Musa (Nabi Syu'aib) mengantarkan anak tirin Musa. Di tempat ini pulalah Musa menerima wahyu yang pertama dahulu. Dan di gunung ini Musa dan segenap pengikutnya menerima "Sepuluh Amar Tuhan" yang merupakan perjanjian Allah dengan bangsa Israel. Empat puluh tahun bangsa Israel berada dalam pengembaraan di semenanjung Sinai sebelum mereka diizinkan Tuhan memasuki negeri Kan'an yang dijanjikan itu. Menjelang menduduki Kan'an Nabi Musa wafat, demikian juga Nabi Harun, dan selesailah tugasnya membawakan syari'at Tuhan bagi bangsa Israel.²²

2) Bangsa Israel setelah Nabi Musa

Dengan wafatnya Musa, sebenarnya sejarah Bani Isra'il yang berhubungan dengan Taurat dan syari'at Nabi Musa telah selesai. Tetapi masih perlu mengikuti perkembangan bangsa Israel, sebab setelah Musa, agama Israel berubah menjadi agama Yahudi dalam perkembangannya. Perkembangan atau perubahan ini berhubungan langsung dengan perkembangan bangsa Yahudi.

²⁰ Ahmad Syalaby, *op. cit.*, hlm. 71.

²¹ QS. 2 : 60.

²² Mudjahid Abdul Manaf, *op. cit.*, hlm. 50.

Yusak yang menggantikan Musa memimpin Bani Isra'il (1280-1200 SM) telah berhasil menduduki Kan'an kembali setelah hampir 500 tahun ditinggalkan keluarga Ya'qub. Setelah menduduki Kan'an, bangsa Israel sering lupa pada perjanjiannya dengan Tuhan. Mereka membaurkan diri mereka dengan kehidupan penduduk Kan'an yang mempunyai adat istiadat kafir. Allah sering memperingatkan mereka dengan mengangkat Nabi dan hakim di antara bangsa Israel untuk menerangkan syari'at Nabi Musa. Disamping itu Tuhan sering menghukum mereka dengan bermacam-macam penderitaan dan peperangan sesama mereka. Malahan sebagian mereka kembali dijajah dan ditindas oleh bangsa lain. Di antara penyelewengan akidah mereka ialah penyembahan mereka kepada sapi emas seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 92.

Bangsa Israel kembali jaya tatkala dipimpin oleh raja Talut (Saul) 1042-1012 SM, Nabi Dawud (David) 1012-972 SM dan Nabi Sulaiman (Solomon) 972-932 SM. Ketiga raja Israel ini merupakan tokoh-tokoh kerajaan Israel. Puncak kejayaannya ialah di masa Nabi Sulaiman. Kemakmuran negeri Israel dan kebijaksanaan Nabi Sulaiman termasyhur di mana-mana. Daerah kekuasaannya meliputi daerah Israel, Transyordania, Libanon, Syria, Sinai, sebagian Irak dan pulau-pulau sebelah barat dari Laut tengah. Sulaiman juga bersahabat dengan raja-raja di sekitarnya seperti raja-raja Mesir, Babilonia, Syria, Persia, Arab (Saba') Ethiopia.²³

Kisah ketiga Nabi dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 246-251 dan an-Nahl (27): 15-44.

Nabi Dawud berjasa dalam meletakkan agama sebagai dasar Negara seperti yang telah dirintis oleh syari'at Nabi Musa. Sedangkan Nabi Sulaiman yang menyempurnakan cita-cita ayahnya (Dawud). Sulaiman yang mula-mula mendirikan masjid Jami' yang

²³ *Ibid.*, hlm. 51.

tetap bagi bangsa Israel di Baitul Maqdis, walaupun sudah direncanakan pada masa Dawud. Di dalamnya disimpan peti (tabut) yang memuat Amar Tuhan.

Baitul Maqdis dibangun di atas bukit Moria (Sion), di bagian utara kota Yerussalem. Akan tetapi, tatkala Yerussalem diduduki Nebuchadnezar (raja Babilon) tahun 606 SM. Baitul Maqdis dibakar dan peralatannya di bawa ke Babilon. Tujuh puluh tahun kemudian setelah bangsa Israel kembali dari Babilon, mereka membangun kembali Baitul Maqdis tersebut. Alat-alat peribadatan yang dirampas Nebukadnezar dulu dikembalikan oleh raja Cyrus. Pada masa raja Herodes, tahun (20 SM) diperbesar, tetapi 90 tahun kemudian (70 M) bait ini dimusnahkan oleh laskar Romawi.²⁴

Sejak itu Baitul Maqdis tidak dibangun kembali. Yang tinggal hanya reruntuhan saja yang tetap dimuliakan oleh bangsa Israel dan Nasrani. Tatkala Islam menguasai Yerussalem, di tempat reruntuhan Baitul Maqdis ini didirikan sebuah masjid yang dikenal dengan sebutan “Masjid Umar”.

²⁴ Hasbullah Bakry, *op. cit.*, hlm. 117-118.

BAB III

“SEPULUH PERINTAH TUHAN” DALAM AGAMA YAHUDI

A. Pengertian

Sepuluh perintah Tuhan yang dikenali sebagai Dekalog. Dekalog berarti “sepuluh firman”.¹ Firman ini meringkas Hukum Taurat yang diberikan oleh Allah kepada umat Israel dalam konteks Perjanjian, dan Musa sebagai perantara mereka. Dekalog ini, yang menyajikan perintah-perintah cinta kepada Allah (tiga yang pertama) dan kepada sesama (tujuh yang lainnya), diperuntukkan bagi umat terpilih dan setiap orang, khususnya yang mau menjalani hidup yang terbebas dari perbudakan dosa.

Sepuluh perintah Allah merupakan inti ajaran Tuhan yang pernah diterima Musa di Bukit Sinai, yang termaktub dalam Al-Kitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan demikian jelaslah bahwa perintah ini berisi firman Allah sendiri. Yang pada prinsipnya mempunyai kesamaan, karena bersumber pada wahyu Allah dalam ajaran Samawi, sejak diturunkannya Taurat kepada Musa.²

Gereja Katolik memakai “Sepuluh Perintah tuhan”, yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa di gunung Sinai sebagai pedoman hidup yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari umatnya untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Yesus Kristus mengukuhkan kesepuluh perintah tersebut dalam kehidupannya, dan yang paling tampak diutamakan adalah sikap cinta kasih, yakni mencintai Allah dan

¹ Keluaran 34 : 28.

² Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2007), hlm. 138.

mencintai sesama manusia sehingga akhirnya merupakan hukum pokok gereja. Kesepuluh perintah Tuhan tersebut adalah:³

1. Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu Allah lain di hadapanKu.”⁴
2. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintahKu.”⁵
3. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut namaNya dengan sembarangan.”⁶
4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu, maka janganlah melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang ditempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan

³ Djam’ annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta : Kurnia Salam Semesta, 2000), hlm. 90.

⁴ Keluaran 20 : 1-3.

⁵ Keluaran 20 : 4-6.

⁶ Keluaran 20 : 7.

bumi, laut dan segala isinya, dan ia berhenti pada hari ketujuh, itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.⁷

5. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.⁸
6. Jangan membunuh.⁹
7. Jangan berzina.¹⁰
8. Jangan mencuri.¹¹
9. Jangan mengucap saksi dusta tentang sesamamu.¹²
10. Jangan mengingini rumah sesamamu, jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.¹³

Kesepuluh perintah Allah tersebut merupakan hukum Allah yang diakui kebenarannya oleh suara hati manusia. Oleh karena itu suara hati manusia akan selalu menganjurkan kepada yang baik, dan akan menegur seseorang bila ia mengerjakan yang jelek. Karena suara hati dapat sesat karena dosa asal, maka gereja Roma Katolik mengajarkan agar selalu berpedoman kepada perintah Allah, mengambil teladan dari Yesus dan patuh kepada perintah-perintah gereja.¹⁴

⁷ Keluaran 20 : 8-11.

⁸ Keluaran 20 : 12.

⁹ Keluaran 20 : 13.

¹⁰ Keluaran 20 : 14.

¹¹ Keluaran 20 : 15.

¹² Keluaran 20 : 16.

¹³ Keluaran 20 : 17.

¹⁴ Djam' annuri, *op. cit.*, hlm. 91.

B. Isi Sepuluh Perintah Tuhan

Perintah pertama

Perintah pertama adalah agar manusia hanya menyembah Allah, yaitu Allah bapa, sebagai Pencipta langit dan bumi. Mempertuhankan satu makhluk adalah berarti menyembah berhala. Cara menghormat dan memuji Tuhan dapat dengan melakukan ibadat batin, yakni berdoa dalam hati, dapat pula dengan ibadat lahir seperti dengan menyanyi, mengatupkan tangan, berlutut, dengan lilin yang menyala, musik, perhiasan di altar atau dengan pakaian-pakaian liturgi. Di samping itu, umat Katolik juga mengadakan penghormatan kepada Allah melalui upacara-upacara yang bersifat umum.

Oleh karena gereja mengajarkan trinitas dan tritunggal maka penyembahan kepada Allah tidak hanya terbatas pada Allah Bapa saja tetapi juga kepada Allah Putra, bahkan gereja Roma Katolik juga memuja para martir dan orang-orang kudus. Gereja Katolik memuja orang-orang kudus karena mereka telah mengabdikan kepada Allah melebihi segala-galanya, karena Allah memberikan rahmat kepada mereka. Dengan memuja mereka, orang-orang kudus akan menjadi perantara menuju Allah sehingga Allah akan mengasihi orang yang beriman. Tuhan pun memuliakan mereka dengan mukjizat-mukjizat.

Sebagai tindak lanjut, gereja juga menghormati relikwi, yaitu tulang-tulang orang-orang kudus atau segala benda yang pernah mereka pergunakan termasuk pula salib, patung dan gambar-gambar mereka. Tetapi pemujaan terbesar yang diberikan oleh gereja adalah kepada Maria. Hal ini tidak lain karena Maria dianggap sebagai wanita yang paling kudus dan selalu berdoa kepada Tuhan untuk orang-orang yang beriman. Pemujaan terhadap Maria diwujudkan dalam pesta-pesta besar yakni setiap tanggal 15 Agustus

sebagai hari Maria diangkat ke surga. Pada bulan Mei patung-patung Maria dihias dengan bunga-bunga, dan khusus hari Sabtu merupakan hari Maria yang selalu dirayakan dengan melakukan sembahyang puji-pujian. Penghormatan gereja kepada orang-orang kudus dan peninggalan-peninggalan mereka, serta pemujaan kepada Maria, bukan berarti bahwa gereja memuja berhala, dan bukan pula berarti mencintai selain Tuhan secara berlebihan dibanding Tuhan sendiri.

Perintah kedua

Perintah kedua adalah menjunjung tinggi nama Allah, atau menyebut nama Allah dengan sopan. Sebagai contoh, orang yang bersumpah di muka pengadilan dengan menyebut nama Allah untuk memperkuat keterangan tentang sesuatu hal, maka ia harus menjamin bahwa apa-apa yang disampaikan itu benar. Atau jika ia berjanji di bawah sumpah dengan saksi Allah, maka ia wajib mematuhi. Apabila seseorang memberikan keterangan yang palsu, atau ingkar janji, maka ia akan menanggung beban dosa berat. Sumpah palsu merupakan kejahatan yang besar.

Gereja memuliakan Yesus dan hal-hal lainnya seperti sakramen, tempat-tempat seperti bait Allah, perkuburan Kristen, altar, ataupun yang berwujud benda seperti salib, bejana, kitab suci atau berwujud orang seperti imam dan biarawan. Memperlakukan benda-benda suci atau orang-orang suci dengan tidak hormat termasuk perbuatan dosa. Yang sangat dihormati adalah sakramen-sakramen, terutama sakramen kudus sebab dalam sakramen tersebut Allah hadir. Barang siapa yang hadir pada misa tersebut tetapi tidak mau makan roti surgawi dan tidak minum anggur yang disuguhkan berarti dia menodai Tuhan dan harus melakukan apa yang disebut dengan sakramen sakrilegi.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 92.

Perintah ketiga

Perintah menguduskan hari Tuhan berarti menghormati hari-hari raya Kristen seperti Hari Minggu dan peringatan Santa Perawan Maria. Hari Raya yang paling penting ialah hari raya Paskah. Pada hari raya Minggu dan hari raya yang diwajibkan, umat Katolik diwajibkan berkumpul untuk merayakan ekaristi dan mendengarkan kabar gembira Yesus Kristus dengan hormat disertai minat yang besar. Perintah tersebut berlaku bagi mereka yang paling tidak, sudah berumur tujuh tahun. Siapa yang tidak mengikuti misa hari Minggu tanpa alasan yang kuat, maka akan berdosa berat. Mereka yang terlambat atau mengganggu jalannya ibadat juga berdosa. Mengikuti perayaan misa kudus tidak boleh melalui radio atau televisi.

Misa hari Minggu merupakan puncak ibadat. Pada saat itu setiap orang beriman mempersembahkan pujian syukur serta menerima rahmat, menerima kegembiraan dan kekuatan, guna menunjang hidupnya sehari-hari, untuk kemudian diperbaharui pada hari Minggu berikutnya. Itulah sebabnya hari Minggu merupakan hari istirahat, tidak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan pada hari-hari yang lain.

Pada hari Minggu dan hari-hari gereja lainnya umat Katolik diharuskan mengumpulkan kekuatan jasmani dan rohani mereka, berkumpul dengan keluarga, beristirahat, makan dengan keluarga, membaca buku-buku agama dan lain sebagainya yang berguna. Barang siapa melanggarnya dengan melakukan pekerjaan berat atau menyuruh orang lain bekerja berat maka ia berdosa. Perbuatan-perbuatan yang dapat mencemarkan hari Minggu antara lain adalah minum melampaui batas, berolahraga berat, menghadiri hiburan yang tidak pantas, bersenang-senang pada malam Minggu sampai larut malam, yang semuanya dipandang dapat membahayakan perayaan hari Minggu.

Perintah keempat

Penghormatan kepada kedua orangtua didasarkan pada pokok pandangan bahwa orangtua merupakan pengganti Allah karena orangtua memberikan petunjuk ke surga. Oleh karena itu sudah sepantasnya jika orang beriman, hormat, taat, cinta dan berterima kasih kepada mereka. Berlaku hormat dapat berwujud sopan dalam berbicara kepada mereka dan rendah hati terhadap mereka. Cinta kasih seseorang kepada orangtua dapat dibuktikan dengan mendoakan mereka, membantu mereka di hari tua sekalipun orangtua tidak menuruti perintah Tuhan. Bila orangtua tetap ingkar terhadap Tuhan, maka hendaknya didoakan agar mereka kembali ke jalan Allah. Taat kepada perintah orangtua adalah wajib selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan. Kewajiban patuh kepada orangtua menjadi gugur jika sewaktu-waktu tidak serumah lagi dengan mereka. Akan tetapi cinta kasih dan hormat kepadanya tetap berlaku dan tetap harus dipelihara terus-menerus sepanjang masa.¹⁶

Sebaliknya orangtua pun harus mencintai anak-anak mereka dan memenuhi segala kebutuhan mereka seperti makan dan kesihatan, mendoakan dan mendidik secara kontinyu. Dalam hal pendidikan, umat Katolik harus memilih sekolah Katolik.

Perintah kelima

Tubuh manusia dapat menjadi bait Allah setelah menerima permandian. Putra Allah pun mengambil bentuk tubuh dunia ini. Akhirnya Tuhan juga akan membangkitkan tubuh manusia di akhirat. Oleh karena itu orang juga harus menghormati tubuhnya dengan baik. Melalaikan kebutuhan adalah berdosa, tetapi memenuhi kebutuhan secara berlebihan juga berdosa. Orang tidak boleh menyakiti dan menyiksa badannya sampai tingkat yang berbahaya karena hal itu merupakan dosa berat, terutama kalau sengaja

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 94.

membunuh diri. Apabila seseorang terbunuh atau sengaja bunuh diri berarti ia memutus kesempatan berbakti kepada Allah dan mendatangkan penderitaan kepada orang lain. Tetapi dalam keadaan tertentu orang diperbolehkan mempertaruhkan hidupnya atas dasar iman atau demi keselamatan sesama manusia.

Orang tidak boleh merusak badan dan hidupnya karena di dalamnya terdapat akal, kehendak, ingatan dan perasaan yang merupakan anugerah Allah. Jadi tubuh dan hidup manusia tetap berharga di hadapan Allah. Oleh karena itu gereja Katolik menghormati dan memberikan perhatian kepada orang yang menderita kelaparan, pengembara yang tidak mempunyai tempat tinggal, membebaskan tahanan, mengunjungi orang sakit dan menguburkan orang mati. Semua itu disebut dengan tujuh pekerjaan belas kasih badani.

Perintah keenam dan kesembilan

Prinsip cinta kasih berlaku dalam hubungan suami istri yang telah diikat dalam tali perkahwinan. Agar hubungan suami istri tetap serasi dan harmonis maka kepada mereka diberikan sakramen. Kerusakan hubungan antar kedua sejiwa tadi merupakan dosa yang berakibat merusak jalan menuju surga terutama bila sampai ketingkat perceraian. Yesus bersabda: “Barang siapa yang telah disatukan Tuhan, janganlah diceraikan manusia”.¹⁷ Rusaknya hubungan suami istri dapat berawal dari adanya keinginan kotor untuk menginginkan istri orang lain. Yesus bersabda: “Barang siapa memandang wanita dan menginginkannya, telah berzina dalam hatinya dengan dia”.¹⁸ Oleh karena itu sejak awal, gereja selalu memperhatikan hubungan muda-mudi agar dalam menjalin hubungan satu sama lain tidak melampaui batas. Pergaulan bebas dapat mencelakakan orang.

¹⁷ Matius 5 : 28.

¹⁸ *Ibid.*, 5 : 28.

Kebahagiaan dapat dicapai di luar perkahwinan yang dapat ditempuh oleh orang yang memang mendapat rahmat dari Allah untuk dapat hidup membiara. Mereka hidup untuk menguduskan diri, di samping terdapat pula orang yang tetap membujang tetapi hidup membiara, namun juga merupakan kebahagiaan. Hidup membujang atau hidup dalam biara merupakan jalan yang paling baik untuk menuju ke jalan Allah. Tetapi gereja mengingatkan agar tetap suci murni dalam hubungan antar pria dan wanita. Hidup dalam keadaan yang suci dan murni merupakan suatu kebahagiaan tersendiri dan dapat merupakan kekasih Tuhan. Manusia harus menghindarkan diri dari hal-hal yang cabul, jangan memikirkan dan menginginkannya. Perbuatan cabul membuat celaka yang besar bagi manusia. Oleh karena itu orang harus menjaga mata, telinga, pikiran, dan hidup yang wajar serta banyak berdoa dan sering mengaku dosa. Bila terdapat godaan sewaktu-waktu maka hendaknya segera dilawan. Tanpa perjuangan tidak akan dapat memelihara kemurnian.

Perintah ketujuh dan kesepuluh

Perintah ini berbunyi: “Jangan mencuri” dan “Jangan ingin milik sesame manusia secara tidak adil”. Manusia berhak memiliki sesuatu sekadar cukup untuk memelihara keluarganya, sebab apabila tidak, maka akan merugikan semangat seseorang. Namun yang paling penting adalah agar dalam memperoleh sesuatu dengan cara halal. Barang siapa memperoleh sesuatu dengan jalan mencuri atau menipu berarti barang tersebut bukan miliknya.

Milik manusia yang diperoleh secara halal adalah milik Tuhan sehingga hendaknya dipergunakan dengan penuh tanggung jawab. Barang yang dimiliki oleh seseorang terbuka bagi kepentingan orang lain ataupun kerajaan Allah. Manusia

hendaknya tidak kikir, tamak, bernaflu secara luar biasa terhadap harta. Lebih baik miskin tetapi masuk surga daripada memburu kekayaan dunia tetapi celaka selamanya.

Bila seseorang pada suatu waktu menemukan sesuatu benda maka hendaknya berusaha menemukan dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Bila orang meminjam sesuatu hendaknya melunasi hutangnya, atau jika ia menjadi majikan maka hendaknya membayar upah buruhnya dengan adil. Menerima, membeli atau menyembunyikan barang curian adalah dosa. Demikian pula perbuatan-perbuatan tercela lainnya yang semestinya diketahui oleh hati nurani manusia merupakan dosa. Oleh karena itu dosa dimulai dari hati yang kesemuanya itu melawan kehendak dan perintah Allah.¹⁹

Perintah kedelapan

Gereja Katolik sangat cinta terhadap kebenaran, yaitu berbuat dan berbicara sesuai yang kita pikirkan. Itu adalah suatu kebijakan yang luhur. Jika seseorang cinta terhadap kebenaran maka hal tersebut akan membuat orang lain percaya kepadanya. Karena itu berdosa orang yang melanggar karena ia berdusta.

Orang tak boleh berdusta untuk menolong orang lain atau pun untuk menolong dirinya sendiri. Orang yang berdusta sehingga mengakibatkan kerugian besar kepada orang lain adalah berdosa berat. Orang yang berpura-pura saleh, lebih ramah dari yang sebenarnya, juga berdosa, begitu juga orang yang berbuat licik, palsu, senang memuji-muji. Cinta akan kebenaran tidak berarti orang harus mengatakan semua yang dipikirkannya, tetapi berdiam diri dengan timbangan kebijaksanaannya.

Kesetiaannya terhadap janji juga merupakan salah satu tuntutan dalam gereja karena hal tersebut dapat mempererat hubungan sesama manusia. Seseorang yang

¹⁹ Djam' annuri, *op. cit.*, hlm. 96.

memenuhi kewajiban-kewajibannya berhak atas penghormatan dari orang lain, dan jika seseorang memperoleh nama baik, maka yang bersangkutan wajib memeliharanya. Tetapi orang yang gila hormat merupakan suatu hal yang luhur. Yang penting adalah kehormatan batin, yang mendapat pengakuan dari Tuhan yang istimewanya tidak dapat dirampas orang. Adalah lebih baik mendapat kehormatan dari Tuhan daripada memperoleh kehormatan dari sesama manusia.²⁰

C. Nabi Musa dan Sepuluh Firman Tuhan.

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Ya'kub, atau nenek moyang Bani Israel akhirnya menetap di Mesir atas ajakan Yusuf salah seorang putranya. Dengan demikian, bangsa Israel hidup di Mesir sampai dengan masa pemerintahan Raja Thomas I bergelar Fir'aun yang sangat membenci bangsa Israel. Pada masa pemerintahan raja Fir'aun inilah dilaksanakannya masa pemerintahan membunuh putra Bani Israel yang baru lahir.

Pada masa inilah, Musa anak Imran dilahirkan. Namun, Musa diselamatkan Allah dari pembunuhan, bahkan hidup dan dibesarkan di lingkungan istana Fir'aun sendiri, atas jasa Istri raja. Musa memang dibesarkan dalam istana, namun darah Israelnnya tidak menerima penindasan yang dialami bangsanya. Ketika berusaha membela kehormatan bangsa Israel, Musa membunuh seorang Mesir. Hal itu akhirnya diketahui Raja sehingga Musa diburu. Pada saat itulah Musa pergi meninggalkan Mesir menuju Madyan.

Atas dasar kemurahan Nabi Syu'aib yang dijumpainya di Madya, Nabi Musa dinikahkan dengan puterinya dan bekerja sebagai pengembala ternak. Selama tugas mengembala dan menjadi keluarga Syu'aib, konsentrasi pikiran Musa masih tertuju kepada nasib bangsa Israel yang menderita. Musa sering bertafakur perihal ajaran-ajaran

²⁰ *Ibid.*, hlm. 97.

ketuhanan Israel. Hasratnya besar sekali untuk mengetahui rahasia kejadian alam. Dalam keadaan seperti itu, akhirnya Musa melakukan perjalanan sampai ke lembah Gunung Sinai, disanalah Musa tertarik oleh panggilan cahaya yang datang dari puncak gunung itu. Dari cahaya itulah untuk pertama kalinya Musa mendapat wahyu dari Allah, sebagai pengangkatan dirinya sebagai Nabi dan Rasul, yang kemudian Musa mendapat perintah untuk menyadarkan Fir'aun Raja Mesir dari kekeliruan ajarannya selama ini.

Dengan membawa perintah Allah, bersama saudaranya Harun, Nabi Musa menghadapi Fir'aun untuk menyampaikan kebenaran Allah serta bermaksud mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir. Meskipun mendapat penolakan dari Fir'aun, namun berkat pertolongan Allah juga, Nabi Musa berhasil membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, di bawah kejaran Fir'aun yang akan memusnahkannya pada tahun 1445 SM.²¹

Pada saat hendak meninggalkan Mesir itu, Nabi Musa bersama pengikutnya terlebih dahulu mengadakan perjamuan suci yang dikenal dengan upacara Paskah, dengan maksud agar perjalanan yang akan ditempuhnya selamat tanpa gangguan. Itulah sebabnya, bangsa Israel memperoleh keselamatan Tuhan di bawah pimpinan yang tenggelam di Laut Merah.

Perjalanan meninggalkan Mesir dilanjutkan menuju Tursina, dimana bangsa Israel tidak luput dari penderitaan, kesukaran makanan dan minuman. Atas anugerah Allah, semua kesukaran dapat diatasi. Allah mendatangkan air dan makanan dari langit, sehingga bangsa Israel benar-benar menjadi umat pilihan yang disayang Allah, karena semua permintaannya kepada Tuhan dimakbulkan.

²¹ Abdullah Ali, *op. cit.*, hlm. 152.

Setibanya kembali di Gunung Sinai, setelah Musa menjalankan tugas atas perintah Allah, maka Nabi Musa bersama pengikutnya menerima Sepuluh Firman Allah sebagai perjanjian Allah dengan bangsa Israel.

Demikianlah perjanjian Tuhan kepada bangsa Israel yang senang mengingkari janji itu, sehingga pengembaraan bangsa ini berlangsung lama sampai 40 tahun di Semenanjung Sinai, sebelum memasuki negeri Kan'an atas izin Tuhan.²²

Sepuluh Perintah Tuhan ini terdapat juga di dalam Kitab Ulangan 5:6-21. Versi Ulangan mengandung sedikit perbedaan dibandingkan dengan Versi Keluaran. Dalam Kitab Keluaran dikatakan bahwa perintah untuk merayakan hari Sabat didasarkan pada irama kerja TUHAN Allah sendiri. TUHAN Allah sendiri bekerja selama enam hari dalam menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan pada hari yang ketujuh TUHAN berhenti bekerja dan memberkati hari itu (Keluaran 20:10-11). Sementara itu dalam Kitab Ulangan, hari Sabat harus dirayakan untuk memberikan kesempatan beristirahat kepada setiap hewan yang ada karena bangsa Israel sendiri pun dulunya adalah bangsa budak yang kemudian diberikan kebebasan oleh Allah. Karena itu, sekarang Israel pun dilarang memperbudak orang lain, dan makhluk lainnya (Ulangan 5:14-15).

²² *Ibid.*, hlm. 153-154.

BAB IV

ANALISIS

A. Konsep

Inti ajaran agama Yahudi terkenal dengan “Sepuluh Firman Tuhan” atau Ten Commandments atau Decalogue, (Grik, Deca=10, logue=risalah). Kesepuluh perintah Tuhan tersebut diterima oleh Nabi Musa di Bukit Sinai (Tur sina), ketika terjadi dialog langsung antara Tuhan dengan Musa. Firman Tuhan tersebut oleh Musa langsung ditulis di atas sobekan kulit-kulit binatang atau di batu.¹

Membaca dari sifir-sifir lima Musa, jelaslah bahwa 10 wasiat itu datang melalui dua faktor. Yang pertama banyak pertaliannya dengan agama dan kepercayaan, sebagaimana telah diterangkan dalam ishah 34 dari sifir Khuruj, sedangkan yang kedua banyak pertaliannya dengan adat istiadat dan upacara keagamaan, sebagaimana diterangkan dalam ishah 20 dari sifir Khuruj dan ishah 5 dari sifir Tatsniah. Di antara keduanya dari 10 faktor itu ada persamaannya, sedangkan pada sebahagian yang lain ada perbedaannya. Faktor yang pertama ditujukan pada kepercayaan dan faktor kedua pada upacara-upacara dan peraturan-peraturan.²

(Nash)/ketentuan dari faktor yang pertama itu ialah sebagai berikut:

Kerjakanlah apa yang aku wasiatkan kepadamu pada hari ini:

¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 56.

² Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama “Agama Yahudi”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 308.

1. Janganlah menyembah kepada Tuhan yang lain, sebab Tuhan itu namanya “Ghayur” (Cemburu), Tuhan yang cemburu adalah dia....
2. Janganlah membuat Tuhan-tuhan yang dicelup bagi diri kamu.
3. Hendaklah kamu menjaga hari raya Fatir, tujuh hari berturut-turut kamu memakan roti Fatir (semacam kue) seperti yang aku perintahkan kepadamu pada bulan Abib (April) sebab pada bulan Abiblah kamu keluar dari Mesir.
4. Setiap anak sulung dari anak lembu diberikan kepadaku (dihadiahkan untuk pengorbanan) dan setiap anak sulung dari anak buah kamu dia akan menebusnya, dan demikianlah caranya setiap anak sulung dari setiap binatang (yang boleh dimakan).

Anak perawan pertama lahir di bumi diserahkan ke rumah Tuhan, Tuhanmu.³

5. Enam hari kamu bekerja, pada hari ketujuh kamu beristirahat.
6. Adakanlah untukmu hari raya penuaian, yaitu menuai gandum dan ketika mengumpulkannya di akhir nanti.
7. Janganlah menyembelih di atas sesuatu benda yang ada padanya ibu roti.
8. Jangan simpan hingga keesok hari penyembelihan hari raya Fish.
9. Jangan memasak anak kambing dengan subu ibunya.

Demikianlah rangkaian kata-kata perjanjian itu, rangkaian kata-kata yang sepuluh.⁴

Sedangkan nas (ketentuan) dari faktor yang kedua adalah sebagai berikut:⁵

1. Akulah Tuhan, Tuhan yang mengeluarkan kamu dari bumi Mesir, dari sarang perhambaan, tidak akan ada lagi Tuhan-tuhan bagi kamu dihadapanku. Jangan membuat untuk kamu patung yang diukir, dan juga gambar apapun dari

³ *Ibid.*, hlm. 308.

⁴ Khuruj 34 : 11-28

⁵ Ishah 20 dari sifir Khuruj 3-17, atau ishah 5 dari sifir Tatsniah 6-12.

yang berada di langit dari atas dan apa yang ada di bumi dari bawah, dan tidak juga dalam air dari bawah tanah, jangan menyembah dan tunduk kepadanya, karena ku inilah Tuhan, Tuhan kamu, Tuhan yang cemburu.

2. Aku akan memeriksa dosa-dosa nenek moyangmu pada anak cucu, pada generasi ketiga atau keempat dari pembenci-pembenciku, dan aku membuat kebaikan kepada beribu-ribu dari pecinta-pecintaku dan para pemelihara wasiat-wasiatku.

3. Janganlah sebut dengan nama Tuhan, Tuhanmu salah, karena Tuhan tidak akan memaafkan siapapun yang menyebutkan namanya salah.

4. Ingatlah hari Sabtu disebabkan kesuciannya, enam hari kamu bekerja dan membuat urusan kamu. Adapun hari yang ketujuh, maka padanya Sabtu dari Tuhan-tuhanmu. Jangan membuat pekerjaan apapun, kamu dan puteri-puteri kamu, hamba kamu, lelaki dan perempuan, binatang kamu dan orang yang tinggal bersama kamu yang memasuki pintu-pintu kamu, sebab pada keenam hari tadi Tuhan telah membuat langit, dan laut serta semua yang ada di dalamnya, kemudian Tuhan beristirahat pada hari yang ketujuh, dan karena itu janganlah Tuhan memberkati dan mensucikan hari Sabtu.

5. Hormatilah bapak dan ibumu agar hari-harimu (umur) di atas bumi itu menjadi panjang yang telah dianugerahkan Tuhan kepadamu.

6. Jangan membunuh.

7. Jangan berzina.

8. Jangan mencuri.

9. Jangan bersaksi atas kerabatmu dengan saksi yang palsu.

10. Jangan tamak terhadap rumah kerabatmu, jangan inginkan istri kerabatmu, jangan hambanya atau jaryahnya, kerbaunya atau keledainya dan apa saja yang dimiliki oleh kerabatmu.⁶

B. Aspek Sosiologis

Dekalog harus dipahami dalam terang Perjanjian tempa Allah mewahyukan Diri dan menyatakan kehendakNya. Dalam menaati perintah-perintahNya, umat menunjukkan bahwa mereka memiliki Allah dan mereka menjawab inisiatif cintaNya dengan persembahan syukur.⁷

Sepuluh Perintah Allah membentuk satu keseluruhan organis dan tak terpisahkan karena setiap perintah menunjuk pada perintah-perintah lainnya dan pada seluruh Dekalog. Karena itu, melanggar satu perintah berarti melanggar seluruh hukum. Karena Dekalog mengungkapkan kewajiban mendasar manusia terhadap Allah dan sesamanya.⁸

Ini berarti bahwa orang beriman harus menjaga dan menjalankan tiga keutamaan teologal dan menghindari dosa yang bertentangan dengan itu. Iman percaya kepada Allah dan menolak segala sesuatu yang berlawanan dengannya, seperti keragu-raguan yang disengaja, ketidakpercayaan, kesesatan, penyangkalan iman dan skisma. Harapan menanti dengan penuh kepercayaan menampakan Allah yang terberkati dan pertolonganNya, dan menghindari keputusasaan dan kecurigaan. Kasih mencintai Allah di atas kasih, kelesuan, kejenuhan rohani, dan kebencian akan Allah yang muncul dari kesombongan.

⁶ Ahmad Shalaby, *op. cit.*, hlm. 309-310.

⁷ Harry Susanto, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta : Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano, 2005), hlm. 149.

⁸ *Ibid.*, hlm. 150.

Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban moral untuk mencari kebenaran, khususnya yang berkenaan dengan Allah dan GerejaNya. Pada saat kebenaran dikenal, setiap orang mempunyai hak dan kewajiban moral untuk memeluknya, menjaganya dengan setia, dan merayakan pemujaan yang autentik kepada Allah. Pada saat yang sama, martabat manusia menuntut bahwa dalam hal-hal religius tak seorang pun boleh dipaksa untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan suara hatinya, dan tidak pula boleh dihalangi, di dalam batas-batas tatanan umum yang bisa dibenarkan, untuk bertindak sesuai suara hatinya, secara pribadi atau umum, sendiri atau dalam kebersamaan dengan yang lain.⁹

C. Aspek Etika

Biasanya tuntutan perihal kualitas hidup itu dikaitkan dengan Dekalog atau “Sepuluh Firman Tuhan” sebagaimana dirumuskan dalam Kel 20:1-17 dan Ul 5:6-12. Tetapi dalam Perjanjian Lama, ada beberapa daftar lain yang memang serupa dengan “Dasa Firman”, tetapi tidaklah tepat sama (lih. misalnya, Kel 21:12.15-17; Im 18:3-30; Ul 27:15-26; Yer 35:6-7). Pada umumnya, dibedakan dua macam kewajiban. Kewajiban terhadap Allah, yang menyangkut ibadah, bidang sacral pada umumnya, dan perintah-perintah yang mengatur hidup antara manusia, yang dapat disebut bidang profan. Tetapi dalam arti sesungguhnya, tidak ada perbatasan yang tajam antara sakral dan profan sebab segala-galanya punya hubungan dengan Tuhan.

Hal itu sudah kentara dari firman pertama dari Dekalog “Akulah Tuhanmu, Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan”. Dasa Firman, juga yang menyangkut hubungan antara manusia, berkaitan langsung dengan

⁹ *Ibid.*, hlm. 151.

tindakan penyelamatan Allah. Oleh karena itu, Dasa Firman tidak boleh terlalu ditekankan. Dalam Perjanjian Baru, Dekalog tidak pernah dikutip secara lengkap (lih. Mrk 10:19 par). Artinya, Dekalog bukanlah seluruh pedoman Kitab Suci untuk kehidupan manusia.

Untuk itu, perlu memperhatikan situasi yang konkret, dan juga koreksian-koreksian yang di sana sini diberikan, khususnya dalam Perjanjian Baru. Maka yang penting bukanlah rumusannya, melainkan topik atau tema yang ditunjuk. Itu adalah pertama-tama hormat kepada Allah, khususnya hormat untuk namaNya dan misteriNya dan untuk ibadahNya, teristimewa “hari Tuhan”.

Hormat untuk manusia berarti hormat untuk hidup, untuk hubungan pria-wanita, untuk orang yang tua dan untuk penataan masyarakat, jadi hormat untuk pribadi manusia dan hidup sosial. Semua itu tentu sesuai dengan kebudayaan dan situasi kehidupan. Maka pada dasarnya hidup baik sebagai manusia, ciptaan Tuhan.¹⁰

D. Kedudukan

Dalam ibadah-ibadah kini, “Dasa Titah” atau “Sepuluh Perintah Allah” nyaris tidak pernah dengar lagi. Tidak di gereja-gereja “tua” yang “tradisional”, apalagi di gereja-gereja “baru” yang lebih “kontemporer”.

Implikasinya mudah diduga. Bila dalam ibadah formal saja Dasa Titah ini sudah dipandang sebelah mata, dapat dibayangkan betapa lebih buruk “nasibnya” dalam kehidupan nyata. Pasti jauh lebih merana dan terlunta-lunta.

¹⁰ Tom Jacobs, *Syalom Salam Selamat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hlm. 138-139.

Namun andai benar begitu, pantaskah “kehilangan” ini perlu diratapi? Pertanyaan ini, ada alasannya, sebab bagi orang-orang modern, termasuk yang kristiani untuk tak terlalu berduka atas hilangnya pamor warisan spiritual yang satu ini.

Pertama, adalah karena menurut mereka, roh yang sedang bertiup kencang di zaman sekarang adalah “roh kemerdekaan”. Semangat kebebasan. Kemerdekaan dan kebebasan yang dicapai melalui perjuangan panjang dan penuh pengorbanan. Karenanya, manusia tak mau kehilangan itu lagi walau sedikit.

Manusia ingin memutuskan sendiri apa yang boleh dan tak boleh ia lakukan. Dalam batas-batas tertentu, politik atau agama, silakan saja bila mau ikutan mengatur. Tapi ada syaratnya, yaitu bahwa pada akhirnya, manusia jualah yang berhak menetap “apa”, “sejauh mana”, dan “bagaimana”nya.

Dulu memang “agama” atau “Negara” yang menentukan batas otoritas dan otonomi manusia. Kini, sebaliknya, manusialah yang menentukan batas otoritas agama dan Negara.

Di tengah hiruk-piruk dan sorak-sorai manusia yang mabuk kebebasan itu, bagaimanapun juga Dasa Titah adalah “HUKUM” tidak lebih dan tidak kurang. Lebih parah lagi, ia merupakan “produk hukum”, di mana manusia tak sedikit pun ikut berperan merumuskannya.

Semangat modern menyatakan bahwa, bila manusia tidak diikuti sertakan dalam proses pembuatannya, maka manusia juga tidak wajib terikat oleh hasilnya. Ini salah satu prinsip demokrasi, bukan? Ya. Namun, dengan begitu konsekuensinya adalah sedikit demi sedikit Dasa Titah kian terdesak ke pinggiran.¹¹

¹¹ Eka Darmaputera, *Sepuluh Perintah Tuhan Museumkan Saja?*, (Yogyakarta : Gloria Graffa, 2005), hlm. 8.

Kedua, apa yang dikemukakan itu, memang tidak mengurangi penghargaan orang modern terhadap Dasa Titah. Dasa Titah dihormati sebagai salah satu warisan sejarah yang tak ternilai. Bagi Israel Dasa Titah memang amat bermakna, tetapi pada suatu ketika dahulu, bukan sekarang. Namun begitulah, rasa hormat tersebut hanyalah penghargaan seperti yang diberikan orang terhadap, misalnya, sebuah jambangan antik dari dinasti ming, atau manuskrip kuno macam Serat Centini.

Orang bisa takjub menatap atau meresapi keindahannya. Berdecak kagum membayangkan perjalanan sejarahnya yang panjang. Tapi tak lebih dari itu. Dalam hidup nyata sehari-hari, benda-benda itu tidak punya manfaat praktis apa pun. Tempat yang paling cocok bagi benda-benda antik adalah sebuah tempat penyimpanan yang “aman”. “Aman” artinya semakin sedikit orang menyentuhnya, semakin baik.¹²

Sebab **ketiga**, mengapa bagi banyak orang masa kini Dasa Titah dianggap tidak fungsional lagi adalah karena mereka adalah “umat Perjanjian Baru” (PB). Dasa Titah memang adalah produk “Perjanjian Lama” (PL). Dasa Titah sebagai warisan (PL)¹³, tentu tidak serta merta dibuang. Namun, faktanya adalah Dasa Titah ini telah dirumuskan ulang. Telah direformulasikan sekaligus direvitalisasikan, menjadi “HUKUM KASIH”.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 9.

¹³ Keluaran 20 : 1-17.

¹⁴ Matius 22 : 34-40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dekalog artinya “sepuluh firman” (Kel 34 : 28). Firman ini meringkas Hukum Taurat yang diberikan oleh Allah kepada umat Israeldalam konteks Perjanjian, dan Musa sebagai perantara mereka. Dekalog ini, yang menyajikan perintah-perintah cinta kepada Allah (tiga yang pertama) dan kepada sesama (tujuh yang lainnya), diperuntukkan bagi umat terpilih dan setiap orang, khususnya yang mau menjalani hidup yang terbebas dari perbudakan dosa.¹

Agama Yahudi adalah iman dari suatu bangsa. Dengan demikian, agama Yahudi mengandung sebagai salah satu cirinya kepercayaan akan suatu bangsa, yaitu kepercayaan akan pentingnya peranan yang telah dimainkan oleh orang Yahudi dalam sejarah manusia di waktu lampau yang sedang dimainkan dewasa ini, dan berlanjut sampai ke masa yang akan datang.

Iman seperti itu menghendaki terpeliharanya kepribadian orang Yahudi sebagai suatu masyarakat yang terpisah dan jelas berbeda dari yang lain. Di zaman dulu, kepribadian orang Yahudi tidak menjadi masalah. Dalam zaman Kitab Suci ditulis, orang Yahudi perlu memisahkan diri, karena perpaduan budaya yang erat dengan masyarakat lainnya pasti akan melemahkan keunggulan pandangan moral serta pandangan

¹ Harry Susanto, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta : Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano, 2005), hlm. 149.

keagamaan mereka. Hal ini sungguh merupakan dasar tuntutan para nabi terus menerus agar orang Yahudi tetap menjadi orang yang “lain dari lain”.²

Tuhan (Yahweh, Allah yang mengikat perjanjian dan berada dalam hubungan dengan umatNya) dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan, dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Im. 19:18; Ul.6:5). Hal ini, menurut Yesus, mengikhtisarkan seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Mat. 22:33-40; Luk 10:27-28).³

Bukanlah suatu kebetulan bila saat Sepuluh Hukum Tuhan diulangi lagi di dalam Ulangan 5:6-21, hukum-hukum tersebut hampir langsung diikuti dengan Hukum Terutama, yakni mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan (Ul. 6:5). Mudah bagi manusia menggantikan kasih kepada Tuhan dengan ketaatan pada hukum formal. Jika demikian, manusia akan kehilangan hubungan hakiki di antara keduanya.⁴

Yang demikian akan menyimpang dari maksud Allah bagi umatNya. Hukum itu perlu karena kehendak Allah belumlah mangakar sepenuhnya di dalam hati manusia.⁵

² Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 347.

³ Menurut rabi-rabi Yahudi purba, terdapat sebanyak 613 perintah terpisah dalam hukum Taurat, dan mereka berdebat seputar mana hukum terutama dan pertama dari jumlah tersebut. Jadi, ketika mereka mendekati Yesus (Mat. 22 : 36-40), pertanyaan mereka adalah, “Guru, manakah hukum yang terutama dalam hukum Taurat?” Jawaban Yesus sesuai dengan permintaan terbaik Yahudi, dan dalam cerita Markus (12:29-34), ahli Taurat yang menanyakan pertanyaan itu terkejut dengan jawaban Yesus dan berkata, “Guru, Engkau telah mengatakan yang sebenarnya”. Hukum terutama ini bagi orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen sama-sama merupakan ikhtisar dari apa yang pertama-tama diharuskan oleh Allah. Ikhtisar itu mengubah yang negatif mengenai Sepuluh Hukum Tuhan menjadi sesuatu yang positif (lih. George Arthur Buttrick, ed., *The Interpreter’s Bible: A Commentary in Twelve Volumes*, vol 2 (New York: Abingdon Press, 1953), 372-73).

⁴ Alice P. Mathews, *Khotbah Yang Menyentuh Kaum Perempuan*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), hlm. 83.

⁵ *Ibid.*, 372. Dalam Ulangan 9 : 23-24, Musa menginginkan orang-orang Israel, “Begitu juga, ketika Tuhan mengutus kamu dari Kadesh Bernea, dengan mengatakan, “Pergilah dan milikilah tanah yang telah Aku berikan kepada kamu itu, “lalu kamu memberontak melawan perintah Tuhan Allahmu, dan kamu tidak percaya kepadaNya dan tidak juga menaati suaraNya. Kamu telah memberontak terhadap Tuhan sejak pada hari pertama Aku mengenal kamu”.

Tetapi itulah hukum yang hidup dalam konteks kasih kepada Allah, yang lebih dulu mengasihi manusia (1 Yoh. 4:19).

B. Saran-saran

1. Untuk kepastakaan yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau agar dapat memperhatikan kelengkapan buku-buku pustaka, umumnya literatur tentang agama-agama non Islam dan khususnya literatur yang berhubungan dengan wacana-wacana perintah Tuhan, baik tentang konsep dan kedudukan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih dalam lagi untuk memahami tentang konsep dan kedudukan sepuluh perintah Tuhan dalam agama Yahudi. Sekaligus mempermudah mahasiswa dalam mendapatkan bahan referensi untuk tugas-tugasnya. Karena pada pengetahuan penulis bahwa sangat minimnya Universitas dalam menyediakan buku-buku non Islam.
2. Untuk Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Perbandingan Agama, supaya mahasiswa perbandingan agama lebih memahami lagi tentang doktrin agama-agama non-Islam dengan lebih mendalam. Untuk itu Fakultas Ushuluddin juga harus menghadirkan dosen yang menganut ajaran agama yang berlainan untuk menjadi rujukan sebagai penganut sesuatu agama tersebut. Hal ini penting, karena penulis sendiri mengetahui bahwa agama lain seperti agama Yahudi sangat terbuka terhadap umat agama lain yang ingin mengetahui doktrin agamanya. Ini juga perlu dilakukan untuk memudahkan mahasiswa dalam membantu menyusun tugas akhirnya, karena pengalaman penulis, hal yang paling sulit dalam menyusun sebuah skripsi ialah ketika

mahu mencari sebuah judul. Maka dengan adanya dosen yang menganut agama tersebut maka mahasiswa secara tidak langsung akan membantu.

Daftar Pustaka

- Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Alice P. Mathews, *Khotbah Menyentuh Kaum Perempuan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- A.Robert and A.Feuillet, *Introduction to the Old Testament*, Vol.I.
- Daya Burhanuddin, *Agama Yahudi, Sekitar Sejarah Bani Israel*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalidjaga, 1980.
- Djam' annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama (sebuah pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Eka Darmaputera, *Sepuluh Perintah ALLAH Museumkan saja?*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005.
- Harry Susanto, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Libreria Editrice Vaticana, Citta del Vaticano, 2005.
- Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Widjaya, 1986.
- Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- International Bible Students Association, *Babylon The Great Has Fallen*, Pennsylvania: Watch Tower bible & Tract Society of Pennsylvania, 1963.
- Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1983.
- Joseph, Gear, *How The Great Religions Began*. New York, USA: The New American Library, 1955.
- Keene, Michael, *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Khalifah Hasan Muhammad, *Sejarah Agama Yahudi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Muhammad Fauzi, *Ugama-Ugama Dunia*. Kelantan Malaysia: Pustaka Aman Press, 1971.

Njiolah, P. Hendrik, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.

Shalaby, Ahmad, *Perbandingan Agama "Agama Yahudi"*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Tom Jacobs, *Syalom Salam Selamat*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.